

# PEMBENTUKAN IDENTITAS SANTRI DALAM POLITIK

**Min Hajul Abidin**

Faculty of Sociology and the Humanities

UIN Sunan Kalijaga

Email: Minha.abid@gmail.com

## **Abstract**

The purpose of the study is to find out How identity politics conducted by santri's. Through a qualitative approach with the subject amounted to 2 people. The results of this study prove that both subjects developed their political capacity through parliamentary struggle and amoeba political strategy by spreading to strategic posts. In addition there is a unique identity that santri have when plunging in politics, where identity as a santri is a pride because it has more value than other politicians who plunge in politics. In addition to this, politics is also regarded as a way of worship and khodamul ummah, not solely because of the position.

**Keywords:** Santri's, Unique, Elite, Politics, Identity

## **I. Pendahuluan**

Berbicara mengenai pesantren memang sangat menarik. Pesantren memiliki andil besar dalam mencerdaskan generasi bangsa (Ali, 2012). Para murid dipesantren biasa disebut dengan santri. Kata santri berasal dari kata bahasa sansekerta dengan perubahan pengertian, mereka memiliki ciri khas unik yang berbeda dari siswa atau pelajar pada umumnya, ciri ini yang oleh Abdurrahman Wahid disebut sebagai Subkultur (Wahid, et al., 1995), subkultur yang dimaksud disini adalah pola yang unik, baik dalam pembelajaran, metode dan sebagainya.

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kultural keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syiar agama Islam yang semakin banyak

dianut oleh masyarakat Indonesia. Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman (Pratama, 2014). Pola-pola pendidikan kaum santri selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, perubahan ini selalu mengikuti kaidah *ushul fiqh* : “*Al Muwafadhotu ‘ala qodimissholikh, wal akhdu bil jadidil aslakh*” yang artinya kurang lebih menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat penyiaran agama Islam dan membentuk karakter seseorang. Pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Shodiq, 2011).

Dalam menyebarkan ilmu dan amal, para santri juga masuk dalam dunia politik. Pada era modern ini alumni pesantren banyak yang terjun dalam dunia politik. Kiprah santri dalam politik dimulai ketika era penjajahan di Indonesia, yaitu mengikuti para kiai. Peran kiai dan pesantrennya telah tampak sejak zaman penjajahan Belanda, Jepang, pemberontakan PKI sampai sekarang ini. Keikutsertaan kiai dalam masalah-masalah yang menyangkut bangsa dan negara mulai tampak jelas dan terarah setelah berdirinya suatu organisasi yang menamakan dirinya sebagai kebangkitan ulama atau yang lebih populer dengan Nahdlatul Ulama (NU) (Syaiful, 2005). Tentu saja hal ini berdampak pada santri yang mulai banyak terlibat dalam dunia politik.

NU sebagai salah satu wadah kaum santri, memiliki peran yang cukup strategis dalam dinamika politik di Indonesia. Perkembangan NU dapat dibagi menjadi enam periode. Pada periode awal yaitu sejak berdirinya NU dari tahun 1926 sampai dengan tahun 1946, NU hanya memfokuskan pada organisasi sosial keagamaan, sedangkan dalam bidang politik, NU belum begitu banyak terlibat. Periode kedua antara tahun 1946 sampai tahun 1952, disamping NU sebagai organisasi sosial keagamaan, NU juga menjadi salah satu penopang dari sebuah partai Islam: Masyumi. Pada periode ketiga antara tahun 1952 sampai 1973, NU merubah dirinya menjadi partai politik. Periode keempat (1973-1984), NU menjadi bagian dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pada periode kelima, antara tahun 1984 sampai tahun 1998 NU tidak lagi menjadi penopang PPP, karena pada muktamar NU ke-27 telah ditetapkan bahwa NU kembali ke khittah 1926. Pada periode keenam, dimulai pada paruh kedua tahun 1998, NU

tetap berfungsi sebagai organisasi sosial keagamaan dan di saat yang sama melahirkan secara resmi partai kaum Nahdliyyin yang bernama Partai Kebangkitan Bangsa (Yusuf, 1983).

Secara psikologis masuknya santri dalam dunia politik, mereka mengalami identitas sosial baru, bukan sebagai agamawan namun praktis sebagai politisi. Identitas sosial dari agamawan menjadi elit politik. Elit politik seperti halnya dijelaskan oleh Surbakti (1999) merupakan sekelompok kecil orang yang mempunyai pengaruh besar dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik (Haryanto, et al., 2015).

Kiprah kaum santri yang saat itu di wadah dalam organisasi NU sangat kentara dalam perpolitikan Nasional, hingga beberapa anggotanya diangkat menjadi para pejabat tinggi di lembaga Legislatif dan Eksekutif. Menurut Makmur (2006) para tokoh tersebut antara lain K.H.A. Wahid Hasyim dan K.H. Masykur menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Perlementer. K.H. Muhammad Ilyas, K.H. Wahib Wahab dan K.H. Saifuddin Zuhri secara bergantian juga menduduki jabatan sebagai Menteri Agama di masa kepemimpinan Presiden Soekarno. Bercokolnya tokoh ulama NU di Kementerian Agama sampai menjelang tahun 1971 inilah yang kemudian membuat persepsi banyak pihak bahwa urusan agama sendiri adalah urusannya orang NU (Jati, 2013).

Namun di era orde baru posisi santri mengalami diskriminasi yang cukup kuat. Kondisi perpolitikan pada zaman orde baru kurang berpihak pada kaum santri, bahkan umat muslim pada umumnya. Karena posisi politik Islam Indonesia semakin terdesak dimasa awal Orde Baru, Muhammad Natsir pernah mengungkapkan kegeramannya dengan mengatakan seperti dikutip Ruth Mc Vey- *"They have treated us like cats with ring worm"* Kalimat yang secara harfiyah berarti *"mereka telah memperlakukan kami layaknya kucingkucing kurap"*, ini terasa pedih (Muh. Syamsuddin & Muh. Fatkhan, 2010).

Seiring berkembangnya zaman dan perjalanan Orde Baru (Soeharto) dari 1967-1998, peranan NU juga sangat Nampak dari mulai tumbanganya era Soekarno sampai pada ditetapkannya Soeharto sebagai pejabat presiden pada tahun 1967. Empat tahun sebelum reformasi yang diklimakskan tahun 1998, NU sudah mengalami tekanan besar atas despotisme Soeharto. Di sini, posisi Abdurrahman Wahid dan NU sebenarnya unik: satu sisi menegaskan dukungan terhadap Pancasila dan UUD 1945 dari kalangan santri yang berarti dan penting; tetapi di sisi lain, Gus Dur menjadi lokomotif pemimpin gerakan demokratisasi di forum Demokrasi (fordem), bukan hanya berbasiskan kecanggihan intelegensianya, tetapi juga karena ia membawa gerakan demokratisasi itu berdimensi gerakan massa (Goncing, 2015).

Orde baru mendapatkan dampak yang kurang baik pasca orde baru. NU sebagai salah satu wadah santri mengalami krisis karena mengalami ketertinggalan dengan organisasi lain. Ketertinggalan ini membuat NU telah mengalami ketertinggalan dalam hal gerakan organisasi. Misalnya, di bidang pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain (Kompas.com, 2009). Ketertinggalan santri dalam banyak bidang diatas membuat santri harus mengakomodirnya dengan jalan yang tercepat yaitu adalah politik.

Politik menjadi jalan alternatif tercepat dalam rangka merubah krisis yang dialami santri yang terwadahi dalam organisasi NU. Jalan politik sebagai seni mengelola pemerintahan dan sebagai kekuasaan (Darmwan, 2015). Dengan pemahaman tersebut tentu membuat kebijakan dan setiap suberdaya kekuasaan yang dimiliki akan berpihak untuk membesarkan kelompok santri, dari sanalah santri akan menjadi seorang elit politik.

Para elit politik, termasuk santri selayaknya memiliki etika dalam berpolitik. Etika politik mempunyai tujuan kepada setiap pejabat dan elite politik untuk bersikap jujur, amanah, sportif, siap melayani, berjiwa besar, memiliki keteladanan, rendah hati, dan siap untuk mundur dari jabatan publik apabila terbukti melakukan kesalahan dan secara moral kebijakannya bertentangan dengan hukum dan rasa keadilan masyarakat. Etika ini diwujudkan dalam bentuk sikap yang bertatakrama dalam perilaku politik yang toleran, tidak berpura-pura, tidak arogan, jauh dari sikap munafik serta tidak melakukan kebohongan publik, tidak manipulatif dan berbagai tindakan yang tidak terpuji lainnya. Etika politik harus menjadi pedoman utama dengan politik santun, cerdas, dan menempatkan bangsa dan negara di atas kepentingan partai dan golongan (Dwihantoro, 2013).

Politik pada dasarnya menurut Andreyw Haywood merupakan sebuah seni (Darmwan, 2015), seni merupakan sebuah komponen yang indah dan menyejukan. Namun, dalam realitasnya, kehidupan politik itu sangatlah kotor dan sangatlah busuk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Frans Magnis-Suseno, politik dianggap bismis yang kotor. Lebih dari itu banyak orang yang beranggapan bahwa politik di Indonesia sekarang adalah politik busuk, sebab sudah digeuti oleh orang-orang busuk yang sangat bau busuk (Jurdi, 2014).

Tak jauh berbeda, politisi santri seringkali terlibat dalam tindakan melanggar hukum, seperti kasus Suryaharma Ali, mantan Mentri Agama yang terjerat kasus korupsi dana Haji tahun anggaran 2012-2013 (Kompas, 2015). Politik dianggap telah merosot sebagai bisnis untuk menjadi kaya raya bersama seluruh keluarga, di sini integritas pribadi politisi dituduh hilang sama sekali (Dwihantoro, 2013).

Dalam kondisi demikian, santri mengalami perubahan identitas sosial. Menurut Tajfel (1978) identitas sosial merupakan “Bagian dari konsep diri seorang individu yang berasal dari pengetahuannya tentang keanggotaannya dalam sebuah kelompok (kelompok-kelompok) sosial, bersama dengan nilai dan signifikansi emosional”. Tajfel dan Turner (1979) merangkum teori ini dengan tiga prinsip teoritis. *Pertama*, anggota-anggota kelompok berusaha mencapai atau memelihara rasa identitas sosial yang positif. *Kedua*, anggota kelompok mendasarkan identitas sosial ini pada perbandingan hal yang baik, yang dapat dibuat antara anggota in-group dan out-group yang relevan. Kategori sosial atau kelompok-kelompok, yang mana individu menjadi anggotanya menyediakan individu suatu identitas sosial, yang memungkinkan mereka membandingkan in-group mereka dengan out-group yang relevan. Perbandingan ini berkontribusi terhadap harga diri individu, karena memungkinkan individu mendefinisikan bahwa anggota-anggota kelompok mereka lebih baik dari pada kelompok-kelompok lain, untuk menciptakan perbedaan hal yang baik diantara kelompok-kelompok. *Ketiga*, anggota-anggota kelompok akan mencoba meninggalkan kelompok mereka atau bergabung dengan sebuah kelompok berbeda yang lebih positif ketika identitas sosial mereka tidak memuaskan bagi mereka (Martha L, Beth. Dietz-Uhler, Elena, & Thomas, 2012).

Teori identitas sosial menurut Brewer (1979) sebenarnya mengembangkan lebih lanjut dari teori diskriminasi. Menurut Abrams dkk. (1990) teori identitas sosial, individu mempunyai kebutuhan terhadap keteraturan dalam lingkungan sosial (Huda M. J., 2012). Sejarah mencatat posisi santri pernah mengalami beberapa kali diskriminasi dalam perpolitikan Indonesia.

Secara sederhana orang dapat mengkategorisasikan dunia sosial menjadi in-group dan out-group, orang mendasarkan harga dirinya dari identitas sosialnya sebagai anggota in-group dan konsep diri orang sebagian bergantung pada bagaimana mereka mengevaluasi in-group dibandingkan dengan kelompok lain (Putri, 2013).

Brewer dan Brown (2004) mengatakan bahwa identitas sosial yaitu orang-orang yang pada umumnya mengevaluasi anggota in-group secara lebih positif, memberi atribut yang lebih positif atas perilaku mereka, lebih menghargai mereka, memperlakukan mereka secara lebih baik, dan menganggap mereka lebih menarik ketimbang anggota out-group (Putri, 2013).

Menurut Baron dan Byrne (2003) identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi, yaitu (a) konteks antarkelompok (hubungan antar in-group seseorang dengan grup perbandingan yang lain), (b) daya tarik in-group (afek yang ditimbulkan oleh in-group seseorang), (c) keyakinan yang saling terkait (norma dan nilai yang menghasilkan tingkah laku anggota kelompok ketika mereka

berusaha mencapai tujuan dan berbagai keyakinan yang sama), dan (d) depersonalisasi (memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik) (Putri, 2013). Menurut Hogg dan Abram (1990) identitas sosial dijelaskan sebagai rasa ketertarikan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat (Huda M. J., 2012).

Menurut Teori Identitas Sosial Hogg (2002), ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas sosial, yaitu (a) kategorisasi diri, (b) perbandingan sosial dan (c) model interaksional (Putri, 2013).

Kelompok santri yang terwakili oleh beberapa alumninya sebagai politisi turut menyumbang dinamika politik yang signifikan di Indonesia. Aktivitas santri dalam politik sudah diakui di Indonesia, terbukti dengan diadakannya Hari Santri Nasional (HSN), Liga Santri Nusantara (LSN) dan beberapa kegiatan yang dilakukan presiden, menteri atau jajaran pejabat negara yang berkaitan dengan kepesantrenan. Lalu bagaimana dinamika psikologis santri saat terjun dalam dunia politik? Dan apa makna yang dimiliki santri saat terjun dalam dunia politik?

Kerangka teori dalam penelitian ini disampaikan bahwa menurut Turner (1982) identitas sosial adalah jumlah total dari identifikasi sosial seorang terhadap kategori sosial tertentu yang diinternalisasi dalam komponen kognitif sebagai konsep diri. Penggunaan kategori sosial dalam identitas sosial mengindikasikan bahwa dimensi kognitif dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena kelompok. Menurut Ahmadi (1999) hal ini senada dengan Alport bahwa psikologi sosial berhubungan erat dengan proses kognitif, seperti digunakan untuk mengkategorikan orang dalam lingkungan sosial, mengungkap masalah prasangka dalam hubungan antara kelompok, *stereotype*, dan fanatisme. Adapun kategorinya menurut Turner (Brown & Geatner, 2001) kategori yang dimaksud bukan dalam konteks pemahaman dalam bidang sosial akan tetapi kategori-kategori diri sebagai representatif dimensi psikologi berupa struktur pikiran yang berkaitan dengan bagaimana mendefinisikan diri mereka sendiri dan mengubah perilaku mereka (Johan, 2012).

Tajfel dan Turner (1979) menyatakan banyak perilaku sosial kita yang bisa dijelaskan dari kecenderungan kita untuk mengidentifikasi diri kita sebagai bagian dari sebuah kelompok dan menilai orang lain sebagai bagian dari kelompok itu atau bukan. Artinya, kita membuat penilaian tegas tentang orang lain sebagai bagian dari 'kita' atau bagian dari 'mereka'. Walaupun bentuk kelompok yang kita anggap sebagai kelompok kita akan sangat beragam menurut pengalaman pribadi dan kebudayaan

yang kita tempati, kecenderungan untuk menganggap diri kita sebagai bagian dari satu atau beberapa kelompok bersifat universal. Tampaknya, sebagai hewan sosial, kita sudah mengembangkan mekanisme untuk berpihak pada kelompok yang mendukung ketja sama dan membantu kita memhentuk masyarakat (Jarvis, 2015).

Perilaku kelompok berbeda dari perilaku individu, menurut Brewer & Campbell (1976) yang termasuk dalam perilaku kelompok, antara lain ethnosentrisme, ingroup bias, kompetisi dan diskriminasi antarkelompok, stereotip, prasangka, uniformitas, konformitas, dan keterpaduan kelompok. Menurut teori ini, identitas sosial seseorang ikut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan-hubungan sosial yang rumit (Sarwono, 1999).

Tajfel dan Turner mengemukakan tiga proses kognitif dalam menilai orang lain sebagai golongan 'kita' atau 'mereka'. Ketiga proses tersebut berlangsung menurut urutan tertentu seperti terlihat pada gambar dibawah:

Gambar 01



### Proses tiga tahap dalam teori identitas sosial

Dalam tahap pertama, pengelompokan sosial, kita mengidentifikasi diri kita dan orang lain sebagai anggota kelompok sosial. Kita semua cenderung membuat pengelompokan sosial seperti jender, ras, dan kelas. Beberapa kelompok sosial lebih relevan bagi sebagian orang daripada yang lain, misalnya penggemar sepakbola dan pecinta kucing. Kelompok yang kita anggap paling penting berbeda-beda menurut individu yang bersangkutan, tetapi kita tidak bergabung dengan kelompok karena individunya. Kita menerima kelompok-kelompok yang kita tahu memang penting. Tentu saja kita bisa mengelompokkan diri kita sebagai bagian dari beberapa kelompok sekaligus.

Pada tahap kedua, identifikasi sosial, kita mengambil identitas kelompok yang kita ikuti. Misalnya, jika Anda mengelompokkan diri Anda sebagai seorang mahasiswa, kemungkinan Anda akan mengambil identitas sebagai seorang mahasiswa dan mulai bersikap dengan cara yang Anda percaya sebagai cara bersikap seorang mahasiswa. Identifikasi Anda pada suatu kelompok akan memberikan suatu makna emosional, dan harga diri Anda akan terikat erat dengan keanggotaan kelompok.

Tahap terakhir adalah perbandingan sosial. Sekali kita sudah mengelompokkan diri kita sebagai bagian dari sebuah kelompok dan berpihak pada kelompok itu, maka kita cenderung membandingkan kelompok kita dengan kelompok lain (Jarvis, 2015).

Teori identitas sosial ini juga digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial pada tingkat makro-sosial. Menurut teori ini ada dua kemungkinan perubahan sosial, yaitu (1) mobilitas sosial dan (2) perubahan sosial itu sendiri (Sarwono, 1999).

## 1. Santri

Berbicara mengenai Santri tidak bisa lepas dari Pondok Pesantren Dan Kiai, serta model-model pembelajarannya yang unik, yang oleh Abdurrahman Wahid disebut sebagai *Sub Kultur* (Wahid, et al., 1995). Salah satu keunikan dari pendidikan pesantren adalah siswa atau yang lebih populer disebut santri, belajar dan tinggal dalam asrama atau pondok yang disediakan oleh pesantren (Zariah, 2013), dapat dipahami juga bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama (Herman, 2013).

Guru dalam pendidikan pesantren adalah kiai. Kiai, menurut Zamakhsyari Dhofier, merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Dibeberapa daerah guru pesantren memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya objek yang diajar/ murid adalah sama yaitu santri. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan doa pada berbagai acara penting (Izzah, 2011). Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut santri merupakan orang yang tinggal di sebuah pesantren/ asrama, dan belajar kepada seorang Guru/ Kiai.

Dalam tataran nilai, ada beberapa hal yang menjadikan santri tetap menjadi santri dimanapun dan kapanpun. Menurut Dwi dkk (2007) salah satu ajaran yang dipegang oleh santri dalam menjalankan agama adalah sikap kemandiriannya, memiliki ketaatan yang tinggi terhadap kiai, kecintaan terhadap pengetahuan agama, keikhlasan yang tinggi, berakar pada tradisi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (bermadzab) (Izzah, 2011).

## 2. Politik

Berbicara mengenai politik memang sangat menarik. Sejumlah buku menyebutkan bahwa politik itu sendiri adalah kata yang khas dan memiliki banyak arti dan berbeda (Darmwan, 2015). Ada sebuah ungkapan dalam orasi pemakaman Pericle, siapapun yang tidak menunjukkan ketertarikan pada politik tidak bisa dianggap sebagai



orang yang hanya memikirkan urusannya sendiri, sebaliknya orang seperti itu adalah orang yang tidak memiliki urusan sama sekali (Wolff, 2013). Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa setiap orang, siapapun, tanpa memandang umur, jenis kelamin, jabatan saat tidak memiliki ketertarikan pada politik dia tidak memiliki urusan sama sekali, bahkan terhadap dirinya sendiri.

Sejarah awal mengenai definisi politik berawal dari abad Yunani kuno, ketika Sokrates mulai mendefinisikan pemikiran-pemikirannya terhadap negara. Menurut Sokrates tugas negara adalah mendidik warga negara dalam keutamaan yakni memberikan kebahagiaan kepada setiap warga negara serta membuat jiwa mereka sebaik mungkin (Azhar, 1996) dari sana, mulai muncul pergulatan terhadap keilmuan politik, yang tokohnya antara lain Plato, Aristoteles, dan banyak tokoh lainnya.

Pemahaman orang Yunani tentang “politik” boleh dikatakan amat demikian luas, kata yang berasal dari Bahasa mereka sendiri diartikannya sebagai “negara-kota” (*polis*) dan Aristoteles (384-322 S. M) merupakan orang pertama yang memperkenalkan kata politik melalui pengamatannya tentang “manusia pada dasarnya adalah binatang politik”. Dengan itu ia ingin menjelaskan hakikat kehidupan sosial sesungguhnya merupakan politik dan interaksi satu sama lain dari dua atau lebih orang sudah pasti akan melibatkan hubungan politik. Aristoteles melihat ini merupakan sebuah kecenderungan alami yang tidak bisa dihindari. Dampak hal tersebut menurut Aristoteles setiap manusia akan menentukan posisinya dalam masyarakat, manakala mereka berusaha meraih kesejahteraan pribadinya melalui sumber yang tersedia, dan manakala mereka berupaya mempengaruhi orang lain agar mereka menerima pandangannya maka mereka melihat dirinya sibuk dengan kegiatan politik (Thomas H. Greene, Carl Quimby, Totton James, & Carlton Clymer Rodee, Pengantar Ilmu Politik, 2013).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut pengertian politik sebagai, segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat dsb) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain, selain itu juga diartikan sebagai sebuah cara bertindak atau cara menangani sesuatu permasalahan, kebijaksanaan. Pengertian tersebut dapat difahami bersama bahwa politik merupakan sebuah jalan untuk mencapai kesejahteraan, dengan berbagai metodenya. Politik itu adalah tentang keadilan dan kesejahteraan (Jurdi, 2014).

Politik memang sangat dekat dengan kekuasaan, menurut Plato, tujuan sebuah kekuasaan adalah untuk menciptakan suatu rezim yang stabil yang disinari oleh kebenaran dan ilmu pengetahuan. (Azhar, 1996). Selain kekuasaan terdapat pula budaya politik, dimana menempatkan peran seseorang individu sebagai anggota komunitas politik (masyarakat atau bangsa) (Efriza, 2012), dengan demikian seluruh

lapisan masyarakat merupakan komponen terpenting dalam sebuah tindakan politik.

Salah satu cara pandang terhadap politik adalah melihat politik sebagai proses penentuan kebijakan dari sekian banyak alternative kemungkinan yang tersedia . singkatnya politik ada di dekat setiap manusia karena politik tidak hanya tentang persoalan yang berkenaan dengan sedikit orang seperti Tarik menarik kepentingan diantara para elit politik, tapi juga ersentuhan dengan hal paling kecil dan dihadapi banyak (bahkan jutaan) orang (Darmwan, 2015).

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara keseluruhan dan dilakukan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan menggunakan metode alamiah (Moloeng, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan studi kasus, artinya peneliti melihat gejala, menyelidiki secara cermat suatu kejadian yang terjadi, peristiwa dan proses atau sekelompok individu. Alasannya adalah karena factor yang dipilih dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena atau kasus yang melibatkan beberapa individu yang ada dalam sebuah kelompok dan hal ini juga berkaitan dengan proses santri dalam politik praktis ditambah peneliti mencoba melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap dinamika identitas santri yang terjun dalam politik praktis. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat dari Creswell (2013) bahwa pendekatan studi kasus merupakan strategi dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses atau sekelompok individu (Creswell, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan penelitaian kualitatif adalah digunakan dalam penelitian ini adalah : wawancara dan observasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (menyajikan data) dan *conclusion drawing* atau *verification* (Sugiyono, 2012).

## III. Hasil dan Pembahasan

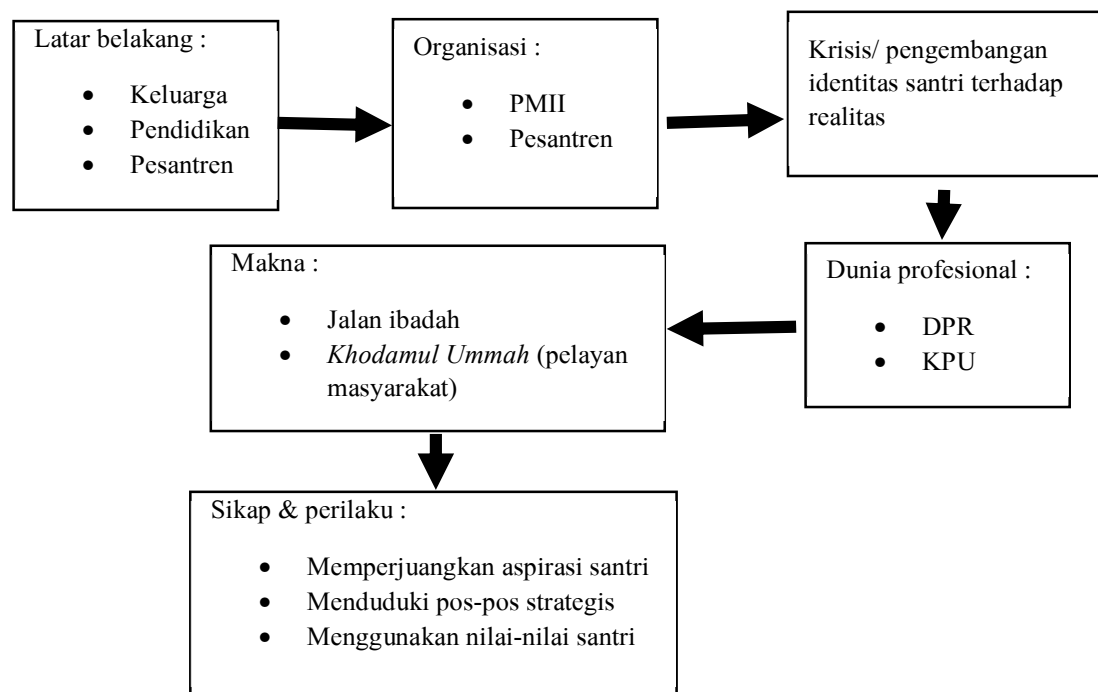
Penelitian ini dilakukan daerah yang berbeda yaitu di Kota Yogya dan di Kabupaten Klaten. Subjek yang pertama bernama AM, bertempat tinggal di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Suasana disekitar tempat tinggal subjek 1 cukup padat, rumahnya tidak terlalu jauh dengan pasar yang cukup ramai, subjek juga memiliki toko baju yang cukup rammai dirumahnya. Subjek yang kedua bernama MAM, subjek memiliki 2 rumah, pertama yang berada di Kotagede, Kota Yogya dan didaerah

Pakualaman, Kota Yogya. Keseharian subjek berada di Pakualaman, sedang rumah yang Kotagede dipergunakan jika ada tamu maupun acara-acara tertentu. Lingkungan sekitar subjek di Pakulaman cukup padat, karena berdekatan dengan ruko-ruko tempat menjual oleh-oleh baju dan dekat dengan kawasan wisata Kraton Yogyakarta.

Kedua subjek memiliki latar belakang keluarga, pendidikan dan organisasi santri. Subjek 1 pernah nayantri sekaligus menjadi pengurus pondok di Pondok Pesantren Al Munawir Semarang, ditambah subjek 1 juga masuk dalam organisasi PMII. Istri dari subjek 1 juga merupakan seorang *Dzurriyah* PP Al Munawir Semarang. Kiprah dalam organisasi subjek 1 yaitu di NU dari tingkat kecamatan hingga kabupaten, dan PKB.

Subjek 2 memiliki latar belakang santri yang kuat, ayah dan ibu subjek 1 merupakan santri tulen. Tradisi keluarga yang diajarkan pada subjek 2 selalu tradisi santri. Pendidikan yang ditempuh subjek 2 selalu terkait dengan pesantren, dari SD yang dididik oleh ayahnya dan tingkat SMP dan SMA yang dipondokkan di pesantren. Pada saat memasuki perguruan tinggi, subjek 2 mengikuti organisasi PMII yang menurutnya memiliki keterkaitan dengan santri.

Pembentukan identitas sebagai santri pada keduanya dapat dilihat secara umum dalam bagan berikut :

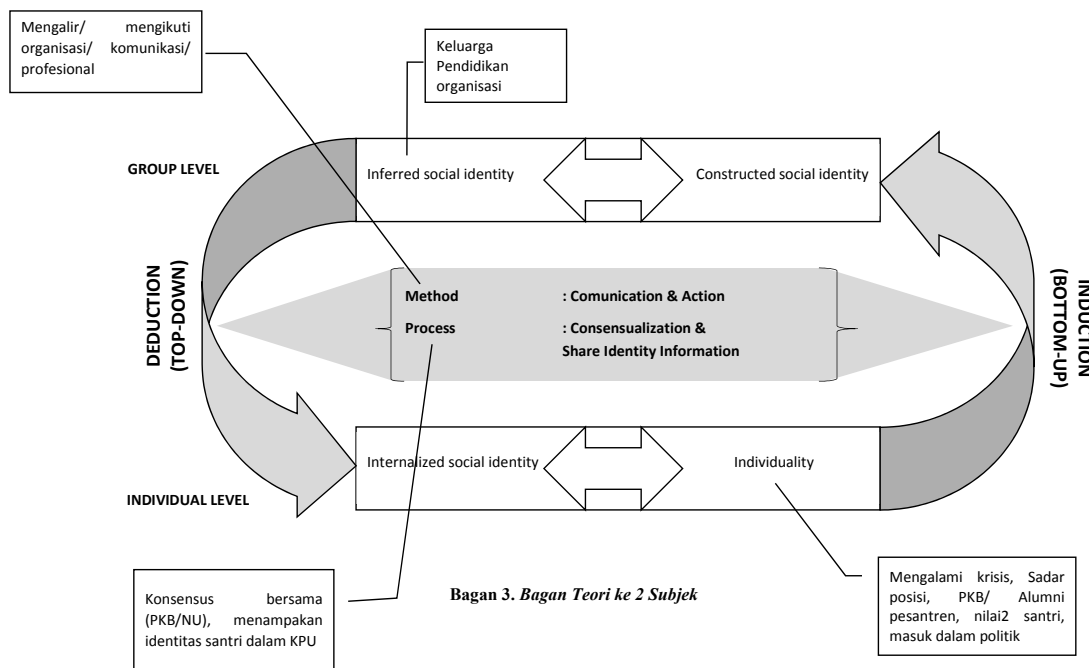


Pencarian identitas sebagai santri pada keduanya melalui pikiran *moratorium*. Tahap psikososial diantara masa kanak-kanak dan dewasa, dan diantara moralitas yang dipelajari oleh anak dan etika yang akan dikembangkan oleh orang dewasa. Ini adalah pikiran ideologis dan harapan ideologis tentang masyarakat yang berbicara sejelas-

jelasan kepada remaja yang ingin diafirmasi oleh teman-teman sebayatnya dan siap dikonfirmasi oleh berbagai ritual, pernyataan kepercayaan dan program-program pada saat yang sama mendefinisikan apa yang jahat, aneh dan pertentangan (Erikson, 2010). Keduanya memiliki ideologi santri NU. Krisis kedua subjek dalam identitasnya terjadi pada masa mengikuti organisasi yang berkaitan dengan santri dan mulai memahami dirinya untuk melakukan evaluasi positif.

Proses selanjutnya yang terjadi pada kedua subjek adalah mereka meyakini bahwa mereka adalah bagian dari kelompok santri, keduanya sangat bangga menjadi bagian dari kelompok santri. Keduanya juga memiliki inisiatif dalam membesarkan kelompok santri dengan strateginya masing-masing.

Keadaan yang dialami kedua subjek sesuai dengan bagan dari teori identitas sosial, kondisi tersebut antara lain adalah sebagai berikut :



Gambar diatas menunjukkan proses dimana identitas sosial individu ternyata dibentuk oleh sekaligus faktor kelompok maupun faktor individu. dua model yang dapat menjelaskan proses tersebut, yaitu melalui proses induksi (*Bottom up*) dan deduksi (*top down*). Model induksi menggambarkan proses pembentukan identitas sosial dari sudut pandang individu. Proses ini secara sederhana dapat dipahami ketika individu telah menyadari pentingnya relasi sosialnya dengan anggota kelompok, dengan konsensus-konsensus yang telah difahami secara bersama. Model kedua adalah deduksi (*top-down*). Model ini lebih menekankan fungsi kelompok sebagai identitas sosial individu. Bahwa kelompok telah memiliki dan mempraktikan atribut dan nilai-nilai tertentu yang ada didalam kelompok yang mengikat anggota-anggotanya menjadi

kesatuan kolektif (Izzah, 2011). Dapat disimpulkan bahwa kedua model pembentukan identitas sosial tersebut sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Proses ini merupakan suatu komplementer. Ketika dicermati lebih lanjut keduanya telah membentuk rantai sirkuler yang sulit diidentifikasi lagi, mana awal dan akhirnya (Afif, 2015). Kedua subjek memang dibesarkan dengan tradisi Nahdlyyin tetapi hal tersebut tidak akan berpengaruh jika keduanya tidak mengetahui peran masing-masing sebagai santri dalam ranah politik. Terbentuknya kesadaran tersebut melalui proses panjang perjalanan hidup kedua subjek.

Teori identitas sosial menurut Brewer (1979) sebenarnya mengembangkan lebih lanjut dari teori diskriminasi. Menurut Abrams dkk. (1990) teori identitas sosial, individu mempunyai kebutuhan terhadap keteraturan dalam lingkungan sosial. Sebagai hasilnya individu meletakkan diri mereka disekitarnya dalam kategori sosial yang mendefinisikannya pada keanggotaan sebuah kelompok. Bagaimanapun sebuah kelompok hanya dapat eksis jika didefinisikan dalam ciri-ciri yang khusus terhadap kelompok lain dan hanya mampu memelihara identitasnya jika kelompok tersebut memelihara keberadaan yang berarti dari kelompok lain. Hal tersebut menurut Turner (1982) terkait dengan perbedaan yang tajam dalam hubungan antar kelompok yang mengarah pada bias kelompok di-dalam dan kelompok di-luar, dimana kelompok cenderung untuk mempertajam perbedaan diantara mereka dalam membentuk keunikan yang positif, sementara bias pada kelompok didalam mempengaruhi persepsi hubungan antar kelompok dan interaksi dari beberapa hubungan nampak menjadi faktor yang menguatkan kondisi tersebut (Huda M. J., 2012).

Tajfel dan Turner (1979) menyatakan banyak perilaku sosial kita yang bisa dijelaskan dari kecenderungan kita untuk mengidentifikasikan diri kita sebagai bagian dari sebuah kelompok dan menilai orang lain sebagai bagian dari kelompok itu atau bukan. Artinya, kita membuat penilaian tegas tentang orang lain sebagai bagian dari 'kita' atau bagian dari 'mereka'. Walaupun bentuk kelompok yang kita anggap sebagai kelompok kita akan sangat beragam menurut pengalaman pribadi dan kebudayaan yang kita tempati, kecenderungan untuk menganggap diri kita sebagai bagian dari satu atau beberapa kelompok bersifat universal. Tampaknya, sebagai hewan sosial, kita sudah mengembangkan mekanisme untuk berpihak pada kelompok yang mendukung ketja sama dan membantu kita memhentuk masyarakat (Jarvis, 2015).

Mendefinisikan identitas sosial sebagai rasa keterikatan, peduli, dan bangga yang berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat (Apsari, 2015).

Perilaku kelompok berbeda dari perilaku individu, menurut Brewer dan Campbell (1976) yang termasuk dalam perilaku kelompok, antara lain ethnosentrisme, ingroup bias, kompetisi dan diskriminasi antarkelompok, stereotip, prasangka, uniformitas, konformitas, dan keterpaduan kelompok. Menurut teori ini, identitas sosial seseorang ikut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan-hubungan sosial yang rumit (Sarwono, 1999). Kelompok-kelompok yang menjadi anggota disebut ingroups, dan kelompok-kelompok yang tidak menjadi anggota disebut outgroups (Martha L, Beth. Dietz-Uhler, Elena, & Thomas, 2012)

Teori diatas sesuai dengan yang dialami oleh kedua subjek. Subjek 1 merasa partai-partai lain selalu memanfaatkan kelompok santri pada momen-momen tertentu dan tidak memperjuangkan santri secara konsisten, hal tersebut menurutnya sudah terjadi sejak dahulu. Subjek 2 merasa Soeharto merupakan sosok rezim yang otoriter dengan Abrinya. Kedua subjek pada dasarnya mengalami diskriminasi sebagai santri dalam politik.

Keduanya memposisikan dirinya sebagai santri, yang menduduki jabatan strategis. Keduanya beranggapan bahwa jabatannya baik subjek 1 sebagai DPRD maupun subjek 2 sebagai Komsioner KPU lebih memiliki nilai lebih dari pada rekan-rekan mereka yang lain yang bukan santri.

Keduanya juga melakukan evaluasi positif, terkait posisi santri saat ini. Subjek 1 berpandangan bahwa santri selain menguasai kitab-kitab kasik juga harus menguasai teknologi. Dalam berpolitik menurut subjek 1 wajib dengan PKB, karena PKB lah yang selama ini selalu memperjuangkan kaum santri. Subjek 2 memiliki pandangan bahwa santri saatnya mengisi pos-pos strategis negara, tidak hanya terkonsentrasi dalam satu bidang saja. Subjek memandang bahwa jika pos-pos strategis tersebut tidak dikuasai oleh orang-orang baik (santri) maka akan berbahaya.

Ketika bersinggungan dengan kelompok lain dalam politik, kedua subjek mengedepankan nilai-nilai yang dianggap sebagai ciri dari santri. Subjek 1 bersikap membesarkan NU dengan jalur PKB sebagai jalan ibadah, dimana selalu meminta pendapat kiai sebagai rujukan. Subjek 2 mengaplikasikan nilai-nilai santri di tataran komisioner KPU dengan nalar *Fiqh*. Subjek 2 memposisikan dirinya sebagai *Khodamul Ummah*.

#### **IV. Simpulan**

Berdasarkan hasil penemuan melalui metode wawancara dan observasi dan telah melalui proses olah data dalam penelitian ini, proses identitas sosial kedua subjek

tidak sama, namun secara umum kedua subjek memiliki tujuan yang sama yaitu membesarkan kelompok yang mereka banggakan, yaitu kelompok santri.

Pembentukan politik identitas pada kedua subjek terjadi karena hal yang tidak jauh berbeda yaitu adanya kekecewaan atau diskriminasi. Subjek 1 merasa kecewa karena posisi NU selalu ditipu oleh kelompok-kelompok lain, bahkan semenjak NU masuk dalam jajaran PPP yang saat itu masuk dalam masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Subjek merasa hanya PKB-lah yang pada dasarnya selalu memperjuangkan NU, karena PKB memiliki sejarah yang dekat dengan NU, atau bahkan subjek menyebut bahwa PKB didirikan oleh NU untuk menjadi alat politik warga NU.

Kekecewaan subjek 2 hampir sama dengan subjek 1, dimana subjek 2 dididik dalam masa Soeharto yang otoriter dengan ABRI-nya ketika itu. Kekecewaan subjek dengan sistem politik yang dilakukan Soeharto tersebut terakomodir didalam organisasi yang beliau ikuti, yaitu PMII. Didalam organisasi ini beliau membahasa bagaimana posisi NU atau santri dengan negara dan posisi mahasiswa dengan negara.

Kedua subjek memiliki latar belakang yang berbeda, keduanya membentuk identitas yang berbeda di masyarakat, yaitu sebagai PKB dan sebagai KPU. Makna yang dimiliki keduanya sebagai bentuk identitas pun berbeda. Subjek 1 mengidentifikasi dirinya dalam politik sebagai bagian dari PKB yang selalu memperjuangkan NU. Subjek 2 mengidentifikasi dirinya sebagai Khodamul Ummah dengan nilai-nilai santri melalui KPU. Eksistensi identitas dari keduanya adalah identitas sebagai santri dalam aktifitas politik sangat membanggakan, karena santri memiliki ciri khas yang unik yang membedakan dirinya dengan yang lain dalam aktifitas politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2010). *Menjadi Indonesia : Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Yogyakarta : Parikesit.
- Afif, A. (2012). *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Depok: Kepik.
- Afif, A. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Afif, A. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Ali, U. (2012). *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- allo liliweri, M. (1997). *komunikasi antar pribadi*. Bandung: PT Citra aditya Bakti.
- Anselm Strauss, & Juliet Corbin. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Apsari, T. P. (2015). *Upaya Pembentukan Identitas Sosial Pada Under Mother*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga.
- Arif, L. M. (2012). *Identitas Sosial Tokoh Adat Islam Wetu Telu Di Bayan, Lombok Utara*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga.

- Azhar, M. (1996). *Perbandingan Antara Islam Dan Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design pendekatan kuantitatif, kualitatif dan campuran*. Yogyakarta. : Pustaka pelajar.
- Darmwan, I. (2015). *Mengenal Ilmu Politik*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2009. *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dwi Purwoko, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Darwis S. Gani, & M. Hisyam. (2007). Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penyuluhan*, 72.
- Dwihantoro, P. (2013). etika dan kejujuran dalam berpolitik. *POLITIKA*.
- Efriza. (2012). *Politik, Political Explore Sebuah Kajian Ilmu*. Bandung: CV Alfabeta.
- Erikson, E. H. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria, E. A. (2014). *Psikologi Sosial Terapan* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitria, M. (2014). *Modul Pembelajaran, Dasar-Dasar Assesmen Individu 5, Observasi Dan Wawancara*. Yogyakarta: Laboratorium Psikologi, FISHUM, UIN Sunan Kalijaga.
- Friedman. (2010). *Keperawatan Keluarga Praktik dan Teori. edisi 3*. jakarta: ECG.
- Gagap Teknologi, N. J. (2009). *Kompas.com*. Diambil kembali dari Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2009/09/06/13351452/gagap.teknologi.nu.jadi.ormas.tertinggal>
- Goncing, N. (2015). Politik Nahdatul Ulama dan Orde Baru Nahdatul Ulama Politics and the New Order Era. *The POLITICS. Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Volume 1, Number 1*.
- Hanurawan, F. (2015). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haq, H. (2013, Agustus). KANDUNGAN NILAI-NILAI SYARIAT ISLAM DALAM PANCASILA. *Millah*.
- Haryanto, H. C., Tia Rahmania, Ahmad R. Mubarok, Agung B. Dopo, Hafil Fauzi, & Erdizal Fajri. (2015). Bagaimanakah Persepsi Keterpercayaan Masyarakat terhadap Elit Politik? *JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 42, NO. 3: 243 – 258. Program Studi Psikologi. Universitas Paramadina*.
- Herman, D. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*.
- Huda, J. N. (2012). *Teori Psikologi Sosial Makro*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Huda, M. J. (2012). *Teori Psikologi Sosial Makro*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu Ilmu Social : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Indonesia, B. I. (2017, juli 23). *KOMISI PENANGGULANGAN AIDS INDONESIA*. Diambil kembali dari <http://www.aidsindonesia.or.id/contents/37/78/Info-HIV-dan-AIDS#sthash.kHTbK8rm.dpbs>



- Indonesia, D. k. (2015). *pedoman upaya menghilangkan stigma dan diskriminasi HIV/AIDS*. Jakarta: direktorat pelayanan dan rehabilitasi sosial tuna sosial.
- Indonesia, K. K. (2014, Desember 1). INFODATIN. *Data dan Analisa HIV/AIDS*, hal. 1-4.
- Izzah, I. Y. (2011). Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Islam*.
- Izzah, I. Y. (2011). Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Islam*,.
- Jarvis, M. (2015). *Teori-teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media.
- Jati, W. R. (2013). *Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Jurusan Politik dan Pemerintahan FISIPOL UGM.
- Johan, M. (2012). *Teori Psikologi Sosial Makro*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- John J. Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, & Jeanne S. Zechmeister. (2007). *Metodoogi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurdi, F. (2014). *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kompas. (2008). *Jalan Panjang Konflik PKB*. Diambil kembali dari Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2008/07/19/03164441/jalan.panjang.konflik.pkb>
- Kompas. (2015). *Kasus Korupsi Haji, Suryadharma Ali Dituntut 11 Tahun Penjara*. Diambil kembali dari Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/23/14043601/Kasus.Korupsi.Haji.Suryadharma.Ali.Dituntut.11.Tahun.Penjara>
- Kompas.com. (2009,0906). *Gagap Teknologi, NU Jadi Ormas Tertinggal*. Diambil kembali dari Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2009/09/06/13351452/gagap.teknologi.nu.jadi.ormas.tertinggal>
- Martha L, Beth. Dietz-Uhler, Elena, & Thomas. (2012). *Pengantar Psikologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masrawi, Z. (2010). *HADRATUSSYAIKH HASYIM ASY'ARI MODERNISASI, KEUMATAN DAN KEBANGSAAN*. Jakarta: Kompas.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moloeng, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muh. Syamsuddin, & Muh. Fatkhan. (2010). *Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru*. *Jurnal Dakwah, Vol. XI No. 2, Juli-Desember*.
- Nurs, N. &. (2007). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV / AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratama, T. P. (2011). Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret*.
- Pratama, T. P. (2014). Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal Skripsi*.

- Putri, K. R. (2013). HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS SOSIAL DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESI PADA SUPORTER SEPAKBOLA PERSISAM PUTRA SAMARINDA. *eJournal Psikologi*.
- Santoso, P. (2010). In *The Name of Democracy : Commoditization of Religions by Political Parties in Indonesia*. *Journal of Indonesian Islam*, 91-108.
- Sarwono, S. W. (1999). *Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyowati., W. C. (2009). *Lembaran Informasi tentang HIV/ AIDS untuk Orang dengan HIV/ AIDS (ODHA)*. Jakarta.
- Shellee E. Taylor, Letitia Anne Peplau, & David O. Sears. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*, 113.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, M. (2005). *Politik Kiai dan Implikasinya Terhadap Politik Santri (Studi Kasus Pondok di Kaliwungu Kendal)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Thomas H. Greene, Carl Quimby, Totton James, & Carlton Clymer Rodee. (2013). *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Thomas H. Greene, Carl Quimby, Totton James, & Carlton Clymer Rodee. (2013). *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tri Dayakisni, & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Uchjana, E. O. (1993). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A., Suyoto, Habib Chizin, Nurcholis Madjid, Saleh Widodo, Ali Saefullah, & Edwar. (1995). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- wahyuni, c. (2004). *curhat=cewek dan HIV/AIDS*. Jakarta: Kompas.
- Wolff, J. (2013). *Pengantar Filsafat Politik*. Bandung: CV Nusa Media.
- YOGYAKARTA, K. P. (2017, Juli 23). *bidang diklat*. Diambil kembali dari Komisi Penanggulangan AIDS provinsi D.i Yogyakarta: <http://aidsyogya.or.id/2016/data-hiv-aids/data-kasus-hiv-aids-diy-sd-maret-2016/>
- Yusuf, S. E. (1983). *Dinamika Kaum Santri*. Jakarta: CV Rajawali.
- Zariah, A. (2013). *Pembelajaran Regulasi Diri Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*.

#### DAFTAR LAMAN

- Kompas. 2015. *Kasus korupsi haji: Suryadharma ali dituntut 11 tahun penjara*. Retrieved from Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/23/14043601/Kasus.Korupsi.Haji.Suryadharma.Ali.Dituntut.11.Tahun.Penjara>

- Afif, A. (2010). *Menjadi Indonesia : Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Yogyakarta : Parikesit.
- Afif, A. (2012). *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Depok: Kepik.
- Afif, A. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Afif, A. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Ali, U. (2012). *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- allo liliweri, M. (1997). *komunikasi antar pribadi*. Bandung: PT Citra aditya Bakti.
- Anselm Strauss, & Juliet Corbin. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Apsari, T. P. (2015). *Upaya Pembentukan Identitas Sosial Pada Under Mother*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga.
- Arif, L. M. (2012). *Identitas Sosial Tokoh Adat Islam Wetu Telu Di Bayan, Lombok Utara*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga.
- Azhar, M. (1996). *Perbandingan Antara Islam Dan Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design pendekatan kuantitatif, kualitatif dan campuran*. Yogyakarta. : Pustaka pelajar.
- Darmwan, I. (2015). *Mengenal Ilmu Politik*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Dwi Purwoko, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Darwis S. Gani, & M. Hisyam. (2007). Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penyuluhan*, 72.
- Dwihantoro, P. (2013). etika dan kejujuran dalam berpolitik. *POLITIKA*.
- Efriza. (2012). *Politik, Political Explore Sebuah Kajian Ilmu*. Bandung: CV Alfabeta.
- Erikson, E. H. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria, E. A. (2014). *Psikologi Sosial Terapan* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitria, M. (2014). *Modul Pembelajaran, Dasar-Dasar Assesmen Individu 5, Observasi Dan Wawancara*. Yogyakarta: Laboratorium Psikologi, FISHUM, UIN Sunan Kalijaga.
- Friedman. (2010). *Keperawatan Keluarga Praktik dan Teori. edisi 3*. jakarta: ECG.
- Gagap Teknologi, N. J. (2009). *Kompas.com*. Diambil kembali dari Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2009/09/06/13351452/gagap.teknologi.nu.jadi.ormas.tertinggal>
- Goncing, N. (2015). Politik Nahdatul Ulama dan Orde Baru Nahdatul Ulama Politics and the New Order Era. *The POLITICS. Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Volume 1, Number 1*.
- Hanurawan, F. (2015). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Haq, H. (2013, Agustus). KANDUNGAN NILAI-NILAI SYARIAT ISLAM DALAM PANCASILA. *Millah*.
- Haryanto, H. C., Tia Rahmania, Ahmad R. Mubarak, Agung B. Doyo, Hafil Fauzi, & Erdizal Fajri. (2015). Bagaimanakah Persepsi Keterpercayaan Masyarakat terhadap Elit Politik? *JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 42, NO. 3: 243 – 258. Program Studi Psikologi. Universitas Paramadina*.
- Herman, D. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*.
- Huda, J. N. (2012). *Teori Psikologi Sosial Makro*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Huda, M. J. (2012). *Teori Psikologi Sosial Makro*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu Ilmu Social : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Indonesia, B. I. (2017, juli 23). KOMISI PENANGGULANGAN AIDS INDONESIA. Diambil kembali dari <http://www.aidsindonesia.or.id/contents/37/78/Info-HIV-dan-AIDS#sthash.kHTbK8rm.dpbs>
- Indonesia, D. k. (2015). *pedoman upaya menghilangkan stigma dan diskriminasi HIV/AIDS*. Jakarta: direktorat pelayanan dan rehabilitasi sosial tuna sosial.
- Indonesia, K. K. (2014, Desember 1). INFODATIN. *Data dan Analisi HIV/AIDS*, hal. 1-4.
- Izzah, I. Y. (2011). Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Islam*.
- Izzah, I. Y. (2011). Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Islam*,.
- Jarvis, M. (2015). *Teori-teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media.
- Jati, W. R. (2013). *Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Jurusan Politik dan Pemerintahan FISIPOL UGM.
- Johan, M. (2012). *Teori Psikologi Sosial Makro*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- John J. Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, & Jeanne S. Zechmeister. (2007). *Metodoogi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurdi, F. (2014). *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kompas. (2008). *Jalan Panjang Konflik PKB*. Diambil kembali dari Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2008/07/19/03164441/jalan.panjang.konflik.pkb>
- Kompas. (2015). *Kasus Korupsi Haji, Suryadharma Ali Dituntut 11 Tahun Penjara*. Diambil kembali dari Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/23/14043601/Kasus.Korupsi.Haji.Suryadharma.Ali.Dituntut.11.Tahun.Penjara>
- Kompas.com. (2009,0906). *Gagap Teknologi, NU Jadi Ormas Tertinggal*. Diambil kembali dari Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2009/09/06/13351452/gagap.teknologi.nu.jadi.ormas.tertinggal>
- Martha L, Beth. Dietz-Uhler, Elena, & Thomas. (2012). *Pengantar Psikologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Masrawi, Z. (2010). *HADRATUSSYAIKH HASYIM ASY'ARI MODERNISASI, KEUMATAN DAN KEBANGSAAN*. Jakarta: Kompas.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moloeng, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muh. Syamsuddin, & Muh. Fatkhan. (2010). Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru. *Jurnal Dakwah, Vol. XI No. 2, Juli-Desember*.
- Nurs, N. &. (2007). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV / AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratama, T. P. (2011). Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret*.
- Pratama, T. P. (2014). Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal Skripsi*.
- Putri, K.R. (2013). HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS SOSIAL DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESI PADA SUPORTER SEPAKBOLA PERSISAM PUTRA SAMARINDA. *eJournal Psikologi*.
- Santoso, P. (2010). In The Name of Democracy : Commoditization of Religions by Political Parties in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 91-108.
- Sarwono, S. W. (1999). *Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyowati., W. C. (2009). *Lembaran Informasi tentang HIV/ AIDS untuk Orang dengan HIV/ AIDS (ODHA)*. Jakarta.
- Shelleey E. Taylor, Letitia Anne Peplau, & David O. Sears. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*, 113.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, M. (2005). *Politik Kiai dan Implikasinya Terhadap Politik Santri (Studi Kasus Pondok di Kaliwungu Kendal)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Thomas H. Greene, Carl Quimby, Totton James, & Carlton Clymer Rodee. (2013). *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Thomas H. Greene, Carl Quimby, Totton James, & Carlton Clymer Rodee. (2013). *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tri Dayakisni, & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Uchjana, E. O. (1993). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A., Suyoto, Habib Chizin, Nurcholis Madjid, Saleh Widodo, Ali Saefullah, & Edwar. (1995). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

- wahyuni, c. (2004). *curhat=cewek dan HIV/AIDS*. jakarta: kompas.
- Wolff, J. (2013). *Pengantar Filsafat Politik*. Bandung: CV Nusa Media.
- YOGYAKARTA, K. P. (2017, Juli 23). *bidang diklat*. Diambil kembali dari Komisi Penanggulangan AIDS provinsi D.I Yogyakarta: <http://aidsyogya.or.id/2016/data-hiv-aids/data-kasus-hiv-aids-diy-sd-maret-2016/>
- Yusuf, S. E. (1983). *Dinamika Kaum Santri*. Jakarta: CV Rajawali.
- Zariah, A. (2013). *Pembelajaran Regulasi Diri Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*.